

DIVERSIFIKASI PANGAN POKOK ALTERNATIF

Dahrulsyah¹⁾

Ratih Dewanti²⁾, Fery Kusnandar²⁾, Slamet Budianto²⁾, Dedah Nurfarida²⁾

Diversifikasi pangan mencakup dimensi yang luas baik secara horisontal maupun vertikal pada setiap kelompok pangan maupun antar kelompok pangan dalam suatu sistem pangan. Salah satu aspek yang strategis secara politik, teknologi, ekonomi dan geokologi adalah diversifikasi pangan pokok non-beras, diantaranya jagung, ubi kayu dan ubi jalar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebijakan, program dan situasi diversifikasi pangan pokok non beras dari segi produksi, ketersediaan dan konsumsi jagung, ubi kayu dan ubi jalar. Disamping itu juga untuk masukan kebijakan dan kebutuhan riset operasional serta bantuan teknis dalam rangka percepatan diversifikasi pangan pokok non beras dimasa depan.

Untuk menjawab tujuan tersebut dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder di tingkat nasional dan di empat propinsi sentra produksi jagung, ubi kayu dan ubi jalar (Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Gorontalo). Data sekunder yang dikumpulkan meliputi produksi, luas tanam dan produktivitas, ketersediaan dan konsumsi jagung, ubi kayu dan ubi jalar serta berbagai macam produk turunannya selama lima tahun terakhir.

Disamping itu juga dilakukan pengumpulan dan *review* dokumen kebijakan pangan terutama tentang diversifikasi pangan. Data primer yang dikumpulkan meliputi kekuatan dan kelemahan kebijakan dari program diversifikasi pangan, kebijakan kedepan, kebutuhan riset operasional dan bantuan teknis kedepan. Data primer ini dikumpulkan melalui *interview* dengan para pejabat dari instansi terkait (BBKP Deptan, Ditjen Tanaman Pangan Deptan, Balitbang Deptan, Deperindag, Balitbang Indag, Bappenas dan Biro Perencanaan Deptan) baik pada tingkat pusat maupun di empat propinsi sentra produksi terpilih. Data primer lain yang dikumpulkan di empat lokasi terpilih adalah data/ informasi tentang berbagai jenis produksi olah jagung, ubi kayu dan ubi jalar.

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan yaitu Juli-November 2003. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan naratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan diversifikasi pangan, termasuk diversifikasi pangan pokok telah dimulai sejak 50 tahun yang lalu, namun kebijakan dan program diversifikasi pangan mengalami pasang surut. Kekuatan utama kebijakan diversifikasi pangan adalah adanya kebijakan tertulis dan tujuan diversifikasi pangan baik dalam Repelita (sebelum tahun 2000), dalam Propenas (setelah tahun 2000) dan dalam dokumen rencana strategis berbagai instansi di jajaran Deptan, Deperindag, dan Depkes. Kelemahan kebijakan terutama dalam peninjauan sasaran karena dianggap satu kebijakan berlaku disemua wilayah. Dalam hal program, kelemahannya adalah bersifat parsial (sentral), berskala kecil dan bersifat musiman (tidak sinambung) dan belum ada program diversifikasi pangan yang secara utuh mengevaluasi dari hulu dan hilir dalam konteks sistem pangan secara utuh dan berkesinambungan. Bahkan

¹⁾Ketua Peneliti (Staf Pengajar Departemen Teknologi Pangan dan Gizi, Fateta-IPB), ²⁾Anggota Peneliti

kadangkala terjadi konflik tujuan antara sub sistem produksi dan sub sistem konsumsi. Dari sisi produksi dan ketersediaan komoditi jagung, ubi kayu dan ubi jalar secara agregat selama lima tahun terakhir relatif tetap. Seharusnya produksi dan ketersediaan komoditi ini semakin meningkat, mempertimbangkan selalu ada pengembangan produksi jagung, ubi kayu dan ubi jalar setiap tahun. Bahkan bila dihitung perkapita dapat terjadi penurunan produksi dan ketersediaan jagung, ubi kayu dan ubi jalar.

Produksi dan ketersediaan komoditas jagung, ubi kayu dan ubi jalar (JUJ) selama delapan tahun terakhir tidak banyak mengalami perubahan, bahkan untuk ubi kayu dan ubi jalar cenderung menurun. Sementara konsumsi jagung cenderung meningkat, konsumsi ubi kayu cenderung menurun dan konsumsi ubi jalar masih rendah sekali dan hampir tidak mengalami perubahan.

Produksi jagung, ubi kayu dan ubi jalar tingkat propinsi menunjukkan kondisi yang sama seperti nasional yaitu cenderung berfluktuasi. Di Jawa Tengah produksi jagung dan ubi jalar tertinggi terjadi pada tahun 1998 dan produksi ubi kayu tertinggi terjadi pada tahun 1999. Di Jawa Timur, jagung dan ubi kayu merupakan tanaman palawija yang paling tinggi produksinya. Pada tahun 1999 produksi jagung menurun sebesar 13,7% dan selama tahun 2000-2001 produksinya terus meningkat. Untuk produksi ubi kayu dan ubi jalar cenderung menurun dari tahun 2000-2001. Di Nusa Tenggara Timur, selama tahun 1997-2001 komoditi jagung dan ubi jalar mencapai tingkat rata-rata laju produksi masing-masing 0,14%/tahun dan 24,5%/tahun, sedangkan rata-rata laju produksi ubi kayu menurun sebesar 4,12%/tahun. Di Gorontalo, selama tahun 1999-2002 produksi jagung mengalami peningkatan rata-rata 7,01%/tahun dan ubi jalar 4,26%/tahun. Sementara ubi kayu mengalami penurunan rata-rata sebesar 2,04%/tahun.

Ketersediaan jagung dan ubi kayu di Jawa Tengah berfluktuasi selama 1997-2000. Sementara ketersediaan ubi jalar terus menurun selama 1998-2000. Di Jawa Timur, penurunan ketersediaan jagung terjadi pada tahun 1999 dan setelah tahun tersebut perkembangan ketersediaan terus meningkat. Selama tahun 1998-2000 ketersediaan ubi kayu cenderung meningkat sedangkan ketersediaan ubi jalar di Jawa Timur terus mengalami penurunan pada kurun waktu yang sama. Di Nusa Tenggara Timur ketersediaan jagung tahun 1998-2001 mengalami kenaikan. Penurunan yang paling tinggi terjadi pada tahun 1998 (12,88%). Secara kumulatif ketersediaan ubi kayu tahun 1997-2001 mengalami penurunan sebesar 3,26% sedangkan ketersediaan ubi jalar pada tahun yang sama mengalami kenaikan dengan rata-rata per tahun 24,5%.

Konsumsi jagung untuk industri selama tahun 1997-1999 cenderung menurun, namun konsumsi industri pada tahun 2000 meningkat kembali. Perkembangan konsumsi ubi kayu di tingkat industri selama tahun 1997-1998 mengalami kenaikan. Pada tahun 1998, konsumsi ubi kayu pada tingkat industri meningkat sekitar 15,3%. Perkembangan konsumsi ubi jalar tingkat industri selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan konsumsi jagung dan ubi kayu untuk keperluan rumah tangga selama tahun 1996-2002 tingkat nasional cenderung mengalami fluktuasi, sedangkan konsumsi ubi jalar cenderung menurun dengan konsumsi tertinggi pada tahun 1996. Konsumsi produk turunan jagung dan ubi jalar selama tahun 1997-2000 cenderung berfluktuasi dengan jumlah paling tinggi dicapai tahun 1998 untuk jagung dan tahun 2000 untuk ubi kayu, namun konsumsi ubi jalar mengalami kenaikan selama periode tahun tersebut. Jumlah konsumsi jagung pipilan sekitar dua sampai tiga kali lipat (2-3 kg/kap/th) dari jumlah konsumsi

produk mentah (1 kg/kap/th), sedangkan jumlah konsumsi produk turunan ubi kayu selama tahun 1996-2002 dibawah 1 kg/kap/th. Di Jawa Tengah konsumsi jagung untuk rumah tangga relatif terbatas jika dibandingkan dengan ubi kayu maupun ubi jalar. Perkembangan konsumsi ubi kayu di Jateng mencapai laju 6,2%/tahun dan konsumsi ubi jalar cenderung meningkat 2,6 kg/kap/th selama periode 1996-2002. Konsumsi jagung pipilan dan gapek di Jateng cenderung menurun selama tahun 1996-2002. Di Jawa Timur dan NTT konsumsi ubi kayu dan ubi jalar relatif lebih besar daripada jagung, produk turunan jagung berupa jagung pipilan konsumsinya mengalami penurunan, namun tidak dengan tepung jagung, sedangkan konsumsi gapek dan tepung gapek mengalami kenaikan selama tahun 1996-2002, di NTT konsumsi tepung gapek justru menurun selama 1999-2002. Di Gorontalo komoditi ubi jalar paling rendah dikonsumsi setelah jagung dan ubi jalar tahun 2002.

Jenis-jenis produk jagung cukup bervariasi antar propinsi yang diamati. Meskipun demikian, terdapat beberapa produk yang sama antar propinsi, seperti marning jagung (Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Timur), Nasi jagung (Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur), jagung puff dan pop corn (Jawa Tengah dan Jawa Timur). Pada masing-masing propinsi terdapat produk yang merupakan makanan khas setempat berbasis jagung dan tidak ada di propinsi lainnya, seperti lepet jagung di Jawa Tengah , ampok jagung instan dan grontol jagung instan di Jawa Timur; boras, jagung bose, jagung katemak, jagung, titi, puding jagung dan sawut di Nusa Tenggara Timur serta stik jagung, rempeyek jagung, kacang telur-jagung dan grift di Gorontalo.

Di tingkat nasional gap antara penyediaan dengan kebutuhan dalam negeri untuk komoditi jagung, ubi kayu dan ubi jalar memiliki nilai positif. Hal tersebut berarti terdapat peluang untuk ekspor atau mengembangkan ketiga komoditi tersebut menjadi produk lain. Di Jawa Tengah dan NTT gap penyediaan dengan kebutuhan bernilai negatif, sehingga peluang impor masing cukup tinggi untuk komoditi tersebut.

Bantuan teknis dan riset utama yang dalam pengembangan program diversifikasi pangan pokok masa datang adalah : 1) Pengembangan sistem informasi/data berkala yang lebih valid dan lengkap tentang data/informasi tentang produksi, ketersediaan, pemasaran, konsumsi/pemanfaatan produk JUU. 2) Penyediaan direktori pengusaha dan profil usaha JUU yang update di semua daerah Pelatihan SDM, pendampingan dan subsidi dalam penerapan dan pengembangan teknologi dan pemasaran produk JUU bagi UKM. 3) Riset pemetaan kesesuaian wilayah untuk berbagai varietas JUU yang mempunyai pasar/ disukai pasar. 4) Riset tentang bukti tentang manfaat kesehatan mengkonsumsi aneka ragam produk JUU. 5) Kajian dan bantuan teknis untuk penanganan pasca panen dan pemasaran ubi jalar dan ubi kayu, dan bantuan teknis cara penentuan indikator dan pemantauan situasi diversifikasi pangan termasuk JUU.